

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan merupakan proses pengembangan sumber daya manusia. Pendidikan sangat berperan dalam mewujudkan perkembangan dan kemajuan suatu bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kecerdasan, berakhlak mulia, serta memiliki keterampilan yang diperlukan sebagai anggota masyarakat dan warga negara. Tujuan pendidikan yang tertuang dalam Undang-undang No. 20, Tahun 2003 Pasal 3 menyebutkan:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan dan termasuk dalam sebuah organisasi yang didalamnya terdapat personil yang duduk dalam berbagai jabatan dan berkegiatan untuk mencapai sebuah tujuan institusi yang mengacu pada tujuan pendidikan nasional yang ditetapkan oleh pemerintah. Semua komponen tersebut harus berkoordinasi bersama untuk menciptakan kondisi pendidikan yang efektif sesuai dengan tuntutan tujuan pendidikan nasional.

Dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional diperlukan suatu proses pendidikan yang bermutu, sehingga diperlukannya layanan pendidik yang bermutu pula, salah satu usaha pemerintah untuk mewujudkan hal tersebut, mengeluarkan PP RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, salah satu isi yang mengatur tentang standar proses dalam bentuk pengawasan.

Pengawasan merupakan salah satu fungsi manajemen yang mutlak dilaksanakan dalam sebuah organisasi guna pergerakan organisasi yang maksimal, ini berlaku dalam organisasi pendidikan sekolah. Kegiatan pengawasan pendidikan mutlak dilakukan dalam peningkatan mutu pendidikan dimana di dalamnya juga berkenaan dengan peningkatan kualitas sekolah. Dalam PP RI Nomor 19 Tahun 2005 Bab IV standar proses Pasal 23 disebutkan bahwa pengawasan proses pembelajaran dimana dimaksud dalam Pasal 19 (3) meliputi pemantauan, evaluasi, supervise, pelaporan, dan pengambilan langkah tindak lanjut yang diperlukan. Hal tersebut dilakukan secara berurut dan tanggungjawab dari pihak sekolah agar proses kegiatan belajar dapat berlangsung. Sehingga segala aktivitas pembelajaran dapat dipantau langsung melalui pemanfaatan *closed circuit television (CCTV)* sebagai alat bantu kegiatan pengawasan diyakini akan memberikan kontribusi pada kegiatan pengawasan, termasuk terhadap motivasi kerja guru.

Pengapdosian Teknologi dalam lingkungan pendidikan diyakini mampu meningkatkan kualitas kegiatan pendidikan yang dilakukan. Namun dalam pemanfaatannya, penetapan keputusan untuk melakukan adopsi teknologi sebagai

alat bantu suatu kegiatan harus disertai dengan pertimbangan kebutuhan, kesanggupan, dan dampak yang akan dihasilkan.

Penggunaan media *closed circuit television (CCTV)* dalam lingkungan sekolah diharapkan mampu memberikan efek positif dan menciptakan kondisi pendidikan yang lebih bermutu tinggi. Salah satu manfaatnya yaitu berkenaan dengan bagaimanakah tingkat kedisiplinan, motivasi yang dilakukan peserta didik yang terangkup dalam aktivitas peserta didik yang nantinya akan terukur dalam prestasi belajar peserta didik.

Kendala pengawasan pembelajaran oleh kepala sekolah banyak ditemukan hal yang tidak efisien seperti tenaga, waktu dan kegiatan pengawasan, serta tidak terpenuhinya semua guru dalam mendapatkan pengawasan langsung dari kepala sekolah selaku supervisor intern sekolah, sehingga *closed circuit television (CCTV)* merupakan salah satu media pengawasan yang tepat dalam memantau kegiatan yang ada di sekolah terutama dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas.

Proses belajar mengajar disekolah dapat berjalan dengan lancar apabila tata tertib yang telah ditetapkan dijalankan dengan penuh tanggung jawab. Guna menunjang kelancaran proses belajar mengajar tersebut sekolah membuat peraturan-peraturan yang lebih dikenal tata tertib, namun dalam pelaksanaannya peraturan tersebut tidak berjalan sempurna tanpa adanya kepatuhan dari berbagai pihak yang terkait di dalamnya terutama sebagai peserta didik. Kepatuhan adalah perubahan sikap dan tingkahlaku seseorang untuk mengikuti permintaan atau perintah orang lain.

Kepatuhan dalam dimensi pendidikan adalah kerelaan dalam tindakan terhadap perintah-perintah dan keinginan dari kewibawaan seperti orang tua atau guru. Kepatuhan (ketaatan) peserta didik dapat dilihat dari kedisiplinan peserta didik terhadap aturan (tata tertib) yang berkaitan dengan jam belajar di sekolah, yang meliputi jam masuk sekolah dan keluar sekolah, kepatuhan siswa dalam berpakaian, kepatuhan siswa dalam mengikuti kegiatan sekolah, dan lain sebagainya. Semua aktifitas peserta didik yang dilihat kepatuhannya adalah berkaitan dengan aktifitas pendidikan di sekolah, yang juga dikaitkan dengan kehidupan di lingkungan luar sekolah. Kepatuhan adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai kedisiplinan dalam bertingkah laku.

Kedisiplinan dalam proses pendidikan sangat diperlukan karena bukan hanya untuk menjaga kondisi suasana belajar dan mengajar berjalan dengan lancar, tetapi juga untuk menciptakan pribadi yang kuat bagi setiap peserta didik sehingga memiliki aktifitas yang bernilai tambah. Dan memotivasi peserta didik agar dapat mendisiplinkan diri dalam melaksanakan kegiatan sekolah baik secara individu maupun kelompok. Disamping itu disiplin bermanfaat mendidik peserta didik untuk mematuhi dan menyenangkan peraturan sekolah, prosedur, maupun kebijakan-kebijakan sekolah yang ada, sehingga dapat menimbulkan budaya disiplin.

Budaya di sekolah merupakan bentuk dalam menciptakan keamanan dan lingkungan belajar yang nyaman dan kondusif terutama di kelas. Di kelas, jika seorang guru tidak mampu menerapkan disiplin dengan baik maka siswa mungkin menjadi kurang termotivasi dan suasana belajar menjadi kurang kondusif untuk mencapai prestasi belajar peserta didik. Begitu juga sebaliknya apabila didalam kelas guru mampu menerapkan disiplin dengan baik maka peserta didik menjadi termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran yang diberikan oleh guru, sehingga menghasilkan prestasi yang baik apabila peserta didik termotifasi dalam mengikuti kegiatan belajar dengan baik.

Motivasi merupakan salah satu faktor utama yang turut menentukan kinerja seseorang, karena kinerja adalah penggabungan antara motivasi dan ability seseorang. Dengan demikian maka motivasi sangat diperlukan dalam proses belajar dan mengajar, sebab motivasi belajar merupakan sesuatu yang dapat mendorong dan menggiatkan peserta didik dalam kegiatan belajar khususnya pada aspek perilaku untuk mencapai tujuan yang diinginkan yang biasanya dapat terlihat dalam bentuk aktivitas baik yang dilakukan guru maupun peserta didik.

Aktivitas merupakan kegiatan yang dilakukan oleh individu selalu berorientasi pada tujuan. Aktivitas berfungsi untuk mendorong seseorang dalam melakukan kegiatan yang mempunyai tujuan tertentu yang akan dicapai. Begitu pula aktivitas yang dilakukan oleh guru yang memberi materi pelajaran. Cara pengajaran yang dilakukan oleh guru mata pelajaran, sangat mempengaruhi sejauh manakah prestasi belajar yang dicapai peserta didik, maksud prestasi belajar yang di

maksud dalam pembelajaran PKn disini ialah bukan hanya baik dalam akademik tetapi juga dalam segi bersikap (aktivitas).

Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Dengan demikian maka dalam pembelajaran PKn guru dituntut untuk bisa semaksimal mungkin memberikan strategi dan metode yang terbaik dalam mengajar maupun dapat mengayomi siswanya dan memberi contoh yang baik, agar tujuan pembelajaran PKn yang dimaksudkan disini dapat terapai. Dengan demikian maka kedisiplinan dan motivasi, baik yang dilakukan oleh guru yang terangkum dalam aktivitas mengajar mempunyai peranan yang sangat dominan. Aktivitas yang dilakukan oleh guru dapat berkesinambungan pada kompetensi guru.

Kompetensi guru disini dapat dipengaruhi oleh penggunaan media *closed circuit television (CCTV)*, karena guru merasa terawasi dan diperhatikan oleh kepala sekolah yang dapat memperhatikan segala kegiatan dan aktivitas yang berlangsung dengan media pengawasan *closed circuit television (CCTV)* yang dipasang di setiap sudut dan ruang sekolah.

Penggunaan *closed circuit television (CCTV)* sebagai media pengawasan tak hanya dirasakan oleh guru, tetapi juga ikut dirasakan oleh peserta didik sehingga

aktivitas siswa dapat dituntukan, diatur, dan diawasi dengan penggunaan media *closed circuit television (CCTV)* yang dapat mengawasi segala macam prilakunya sehingga mereka termotivasi untuk melakukan aktivitas yang sesuai dengan apa yang ada dalam tata tertib sekolah.

Berdasarkan hasil observasi awal, saya melakukan wawancara dengan Bapak Drs. Berchah Pitoeas, M.H selaku kepala sekolah SMA Yayasan Pembina Unila Bandar Lampung pada bulan januari 2013, beliau menyatakan bahwa dalam penggunaan media *closed circuit television (CCTV)*, sudah tergolong dalam kategori baik, namun dalam kenyataan sehari-hari yang ditemui banyak peserta didik SMA Yayasan Pembina Unila Bandar Lampung masih sering terjadi pelanggaran tata tertib sekolah yang dilakukan oleh peserta didik maupun oleh guru.

Dari hasil wawancara tersebut, dapat di jelaskan bahwa keberadaan *closed circuit television (CCTV)* di SMA Yayasan Pembina Unila merupakan salah satu bentuk upaya pihak sekolah untuk memaksimalkan pengawasan terhadap semua komponen yang ada di sekolah. Tujuannya, agar guru dan pegawai makin meningkatkan kinerjanya. Sementara peserta didik diharapkan bisa belajar lebih baik, akan tetapi pada kenyataannya baik guru maupun siswa belum menjalankan tugas dan perannya secara maksimal, dan ini sangat bertolak belakang dengan apa yang diharapkan dalam pembelajaran PKn, karena dalam pembelajaran PKn, guru diharapkan untuk mampu menjadi suatu contoh dan panutan maupun menjadi fasilitator bagi peserta didik agar mampu membawa peserta didiknya menuju

sikap yang sesuai dengan apa yang diharapkan dalam pembelajaran PKn dan mempunyai hasil belajar yang optimal.

Berdasarkan uraian fakta di latar belakang, maka pentingnya masalah ini untuk di carikan jalan keluarnya, sehingga peneliti berkeinginan untuk mengadakan penelitian yang berjudul “*Pengaruh CCTV terhadap Aktivitas siswa dalam Mengikuti Pembelajaran di SMA Yayasan Pembina Unila Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2012/2013*”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan Latar belakang dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Kurangnya Motivasi peserta didik dan guru dalam menerapkan/mematuhi aturan yang berlaku di SMA YP Unila.
2. Kurangnya optimalisasi guru dalam melaksanakan tugas sehingga perlu pengawasan kepala sekolah melalui pemantauan media *closed circuit television (CCTV)*
3. Kurangnya kesadaran peserta didik dalam menaati peraturan yang diterapkan oleh sekolah.
4. Hambatan dan tantangan dalam menerapkan fungsi pengawasan di sekolah.

### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah tersebut maka pembatasan masalah dalam penelitian ini dibatasi pada Pengaruh CCTV Terhadap Aktivitas Peserta Didik Dalam Mengikuti Pembelajaran Di SMA YP Unila Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2012/2013.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah diuraikan maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut. Bagaimanakah Pengaruh CCTV Terhadap Aktivitas Peserta Didik Dalam Mengikuti Pembelajaran di SMA YP Unila Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2012/2013.

### **E. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian**

#### **1. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan menjelaskan Bagaimanakah Pengaruh CCTV Terhadap Aktivitas Peserta Didik Dalam Mengikuti Pembelajaran di SMA YP Unila Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2012/2013.

#### **2. Kegunaan Penelitian**

##### **a. Kegunaan Teoritik**

Secara teoritik penelitian ini berguna untuk mengembangkan konsep-konsep, teori-teori ilmu pendidikan khususnya pendidikan kewarganegaraan yang mengkaji tentang perilaku yang mencerminkan

pendidikan moral Pancasila, karna membahas tentang Pengaruh CCTV terhadap Aktivitas Peserta Didik dalam Mengikuti Pembelajaran di SMA YP Unila Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2012/2013

**b. Kegunaan Praktis**

Secara umum kegunaan praktis ini diharapkan mampu memberikan motivasi, kedisiplinan kepada peserta didik dan guru agar dalam melakukan aktivitas pembelajaran lebih taat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dan guru lebih meningkatkan kompetensi dalam proses belajar mengajar.

**F. Ruang Lingkup Penelitian**

**1. Ruang Lingkup ilmu**

Ruang lingkup ini dalam penelitian ini termasuk dalam lingkup ilmu pendidikan khususnya pendidikan kewarganegaraan dengan wilayah kajian pendidikan kewarganegaran, karna membahas tentang Pengaruh CCTV terhadap Aktivitas Peserta Didik dalam Mengikuti Pembelajaran di SMA YP Unila Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2012/2013.

**2. Ruang Lingkup Subjek**

Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas X dan XI SMA YP Unila Bandar Lampung.

### **3. Ruang Lingkup Objek**

Objek dalam penelitian ini adalah pengaruh CCTV (X) terhadap aktifitas peserta didik dalam mengikuti pembelajaran PKn.

### **4. Ruang Lingkup Wilayah**

Ruang lingkup wilayah dalam penelitian ini adalah SMA Yayasan Pembina Unila Bandar Lampung.

### **5. Ruang Lingkup Waktu**

Penelitian ini dilaksanakan sesuai dengan surat izin penelitian pendahuluan oleh Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung pada tanggal 28 Maret 2013 sampai dengan selesai.